

Individualism: A Work of Musical Composition Experimental

Individualisme: Sebuah Karya Komposisi Musik Eksperimental

Ida Bagus Oka Prabawa¹, Ni Putu Hartini²

¹²Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

idabagusokaprabawa@gmail.com

This experimental musical work entitled Individualism aims to convey the nature of humans who have an excessive understanding of idealism. Reveal about how they live a life that is analogous to their own beliefs. Starting from their idealistic attitude, the characteristics of those who tend to want to be alone, want to have their own freedom, fulfill their needs, run their own lives, and sometimes they will do anything to achieve satisfaction. This individualism attitude is not from individually, sometimes also in groups that will unite their perceptions under the control of someone as the leader. The creation of this musical composition uses the creation method of Alma H. Hawkins in the book Method of Compiling Musical Works (An Alternative). The stages or methods in question are exploration, casting and experimentation (improvisation), and forming. From these stages or methods, the stylist carries out a creative process, a concept of the nature of individualism which started from an idea that led to the use of instruments and also to the pattern of working on a work. From this work, we can reflect for our survival so that in the future it will not be a disappointment and regret for ourselves and others. This work is poured into an instrument that has its own rhythm, timbre, and dynamics, which illustrates the attitude of each idealist.

Keywords : Idealism, Individual, Group, Attitude.

Karya musik eksperimental berjudul Individualisme ini bertujuan untuk menyampaikan sifat dari manusia yang memiliki paham berlebihan tentang idealisme. Mengungkapkan tentang bagaimana mereka menjalani hidup yang menganalogikan keyakinan mereka sendiri. Berawal dari sikap idealis mereka itulah, muncul karakteristik mereka yang cenderung ingin menyendiri, ingin memiliki kebebasan tersendiri, memenuhi kebutuhan hidup, menjalankan hidupnya sendiri, dan terkadang mereka melakukan hal apapun agar mencapai kepuasan. Sikap individualisme ini tidaklah dari secara perorangan, terkadang juga secara berkelompok yang menyatukan persepsi mereka dibawah kendali seseorang sebagai pemimpinnya. Penciptaan komposisi musik ini menggunakan metode penciptaan dari Alma H. Hawkins pada buku *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Adapun tahap-tahap atau metode yang dimaksud yaitu penjelajahan (exploration), penuangan dan percobaan (improvisation), dan pembentukan (forming). Dari tahap-tahap atau metode tersebut, penata melakukan proses kreativitas sebuah konsep sifat dari individualisme yang berawal dari sebuah ide ini menjerumus ke penggunaan instrumen dan juga ke pola garap sebuah karya tersebut. Dari karya ini kita bisa bercermin untuk kelangsungan hidup kita agar kedepannya tidak menjadi kekecewaan dan juga penyesalan bagi diri kita, maupun orang lain. Karya ini dituangkan kedalam instrument yang memiliki ritme, timbre, dan dinamikanya sendiri, yang menggambarkan dari sikap masing-masing seorang idealisme.

Kata Kunci : Idealisme, Individu, Kelompok, Sikap

PENDAHULUAN

Dalam proses perjalanan untuk mencapai kepuasan secara pribadi, manusia sering melakukan banyak hal yang dipergunakan untuk mengejar apa yang diinginkannya, salah satunya yaitu dengan mementingkan dirinya sendiri. Dari hal tersebut manusia telah mendapatkan seluruh kepuasannya secara pribadi dengan cara mandiri, walaupun pengorbanan yang dilakukan sangatlah berat dimulai dari pekerjaan yang dilakukan dengan sendiri, hingga tidak menghiraukan sahabat dan teman disekitarnya yang berprofesi yang sama dengan dirinya. “Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa manusia itu secara garis besarnya adalah mahluk Individualisme, yaitu merupakan satu filsafat yang memiliki pandangan moral, politik atau sosial yang menekankan kemerdekaan manusia serta kepentingan bertanggung jawab dan kebebasan sendiri” (Juraid Abdul, 2006). Dari teori tersebut, seorang yang dapat disebut sebagai individualis akan melanjutkan pencapaian dan kehendak pribadinya. Mereka cenderung menentang intervensi dari masyarakat, negara dan setiap badan atau kelompok atas pilihan pribadi mereka. Terkadang orang yang dikatakan sebagai individualis akan melawan segala pendapat yang menempatkan tujuan suatu kelompok sebagai lebih penting dari tujuan seseorang individu yang dengan sendiri adalah dasar kepada setiap badan masyarakat. Pendapat-pendapat yang di tentang biasanya termasuk holisme, kolektivisme dan statisme. Filsafat ini juga kurang senang dengan segala standar moral yang berlaku ke atas seseorang karena peraturan-peraturan itu menghalangi kebebasan seseorang.

Sesuai dari sebutannya yaitu Individualis, yang berarti karakteristik perorangan yang memikirkan dan mementingkan unsur kepribadiannya untuk kemajuan dan perkembangan dirinya secara pribadi. Jika dilihat dari perspektif orang yang memiliki sifat individualisme tersebut, mereka akan melakukan segala cara agar bisa mencapai kepuasan atas kemenangannya tersebut walaupun besar resiko yang dihadapinya. Namun karena memang itulah adanya sifat dari individualisme ini yang khususnya untuk mendapatkan kebebasan, kemenangan, dan juga kepuasan secara pribadi. Dari penjelasan ide diatas, hal ini sangat cocok digunakan dalam komposisi kontemporer dikarenakan ada unsur fenomenanya yang terjadi secara langsung, dan fenomena ini dapat juga dirasakan oleh seluruh umat manusia secara pribadi, serta dapat mengimplementasikan kedalam sebuah karya musik kontemporer yang bersifat tunggal atau pribadi (Sanjaya, 2021; Yudana, 2021). Ketika kita berbicara tentang ideologi, seharusnya kita tahu bahwa ideologi menyelipkan diri pada segala aktivitas manusia, bahwa ideologi identik dengan pengalaman hidup dari eksistensi manusia sendiri, itulah sebabnya bentuk yang membuat kita melihat ideologi dalam berbagai novel besar, dalam kandungannya, dimuati pengalaman hidup, berbagai individu (Althusser, 1984).

Uniknya dari judul “Individualism” ini yaitu memiliki dasar dari sebuah idealisme yang menjadikan suatu sifat egotisme dan membentuk suatu karakteristik dengan memiliki sudut pandangnya masing-masing untuk mengemukakan suatu pendapat, saran, masukan, dan yang lainnya. Jadi individualisme ini merupakan sebuah identitas yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan segala kegiatannya dengan sendiri, tanpa bantuan orang lain. Di dalam filsafat moral, individualisme menekankan bahwa dasar kehidupan etis adalah kepentingan pribadi. Memberi kebebasan yang sebesar-besarnya kepada tiap-tiap orang dan membiarkan inisiatif orang-orang itu berkembang secara pribadi, merupakan sikap dan tujuan hidup kaum individualis. Hal ini, tentu saja, berdampak pada kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama mereka. Bagi kalangan individualis, eksistensi masyarakat dan negara memang diakui, namun itu semata-mata demi menjaga dan mengembangkan kepentingan-kepentingan pribadi mereka (Wahyu Wibowo, 2006).

Selanjutnya hal yang menarik dan penting pada judul “Individualism” ini yaitu dimana sebuah sudut pandang yang dimiliki masing-masing manusia dengan masing-masing karakter tersebut dapat diimplementasikan ke dalam sebuah karya musik eksperimental ranah kontemporer yang bertujuan untuk mencari siapa yang terbaik diantara yang terbaik. Pentingnya dari judul “Individualism” ini yaitu dapat mengingatkan kepada manusia untuk bekerjalah secara mandiri, untuk mencari jati diri mereka sendiri, dengan jalan mereka sendiri, tanpa berharap bantuan orang lain, selama manusia itu sendiri masih mampu mengerjakan apa yang harus dikerjakannya dengan sendirian. Jika manusia tersebut dapat mencari jati diri mereka sendiri, maka kedepannya kehidupannya akan bisa melampaui apa yang ingin dicari dan dicita-citakan. Adanya sifat individualisme tersebut selalu mengikat ketidakpeduliannya terhadap orang lain, namun hanya dirinya saja. Sifat individu ini sudah diterapkan oleh budaya dari masyarakat orang barat tentang bagaimana orientasi individu didalam masyarakat tersebut.

Dari penjelasan diatas penata ingin menunjukan dan mengeksplorasi bagaimana sebuah pemikiran idealisme berjalan dengan sendiri dan menyangkut tentang karakteristik dari individualisme yang dapat dijadikan sebuah karya musik eksperimental yang beranjak dari sebuah masing-masing pemikiran masyarakat tentang suatu hal, dan ingin menyampaikan pesan tersebut melalui karya yang dapat memberikan sebuah ilmu pengetahuan umum mengenai individualisme.

Awal mula dari adanya karakter individualisme ini dimulai dengan ideologi kapitalisme yang dipandang oleh sebagian orang dikarenakan sifat pemikiran individualisme yang dimilikinya membuat masyarakat harus berfikir dua kali untuk menelaah ideologi ini (Mochtar, 1992). Dari perihal tersebut, munculah sebutan yang sering digunakan oleh masyarakat yaitu “idealisme” yang mengarahkan kepada masyarakat tertentu yang memiliki pemahamannya sendiri dengan logika murni dari pemikirannya tentang sesuatu hal yang menurut mereka tersendiri menarik dan patut untuk dilogikakan (Rini Setyowati, 2020). Dari paham idealisme ini muncul suatu sifat yang bertolak belakang dengan kenyataan di ranah masyarakat yaitu “Egotisme”. Egotisme adalah sifat yang terlalu mencintai diri sendiri, dan mendorong orang untuk menghubungkan segala sesuatu dengan dirinya sendiri (Alexis De Tocqueville, 2005:309). Idealisme berasal dari kata ide yang bermaksud dunia berada di dalam jiwa (sebuah ide). Jadi idealisme adalah paham yang lebih mengutamakan idea tau gagasan di dalam pikirannya. Lawan dari idealisme adalah realistik. Bila idealisme lebih mengutamakan alam pikiran termasuk ide dan gagasan, maka paham realistik lebih mengutamakan apa yang tampak di lapangan. Konkritnya, idealisme mempunyai cara pandang tersendiri terhadap dunia sedangkan realistik lebih pada mengikuti pandangan hidup yang sudah berlangsung (Zamhari, 2016). Dari pengertian ditersebut maka sebuah paham idealisme bukanlah paham yang muncul secara mendadak, namun idealisme muncul dengan tahap dan proses yang panjang melalui pengalaman dan lingkup kebudayaan yang mengitarinya.

Tujuan penata menggunakan alat instrument ini yaitu untuk menyesuaikan dari ide yang telah dipaparkan yaitu individualisme, jadi yang saya ambil dari instrument ini yaitu sifat kesendiriannya dari memainkan alat instrument tersebut, karena di masing-masing barungan gamelan tersebut, hanya instrument pemegang tempo saja yang bermain sendiri dan fokus dengan tempo yang dimainkannya sendiri tanpa menghiraukan yang lainnya. Jadi penata tertarik ingin menggunakan alat instrument tersebut untuk dijadikan karya musik eksperimental, dengan berbau ranah kontemporer. Dalam konteks ini penata bukan ingin menunjukan permainan tunggal dalam karya tersebut, namun penata ingin menggunakan masing-masing dari alat instrument itu bermain dengan 1 orang pemain yang saling bersaing satu sama lain dengan tujuan untuk mencari kemenangan tersendiri. Jadi total dalam karya musik ini menggunakan 5 alat instrumen dalam barungan gamelan bali dan menggunakan 5 orang pemain didalamnya. Pada karya musik eksperimental ini, penata menggunakan media ungkap alat instrumen kajar pada setiap barungan gamelan bali, dan diimbuhi gong, kempur dengan metodenya yang membuat beberapa pola yang dapat diolah dan dikembangkan sesuai dengan eksperimen yang dilakukan.

Penata menggunakan dan mengolah pola-pola yang sudah ada dari sebelumnya seperti pola ritme musik barat dan digabungkan dengan pola *kotekan*. Pola ritme yang dimaksud yaitu pola seperti pola *trio* (triplet), pola *sub divisi*, dan pola ritme dengan menggunakan sumber angka (Prier, 2011), serta menggunakan teknik-teknik permainan dalam artikel karya I Gede Yudana dengan judul karyanya yaitu “Embrio” (Yudana, 2021). Selanjutnya yaitu *kotekan* yang merupakan sebuah konsep musikal dan teknik bermain yang digunakan dalam bagian jenis musik vokal dan instrumental. Dilakukan untuk membangun ornamentasi dan elaborasi yang bersifat ritmis maupun melodis, *kotekan* memiliki pengertian yang cukup luas. Selain itu, *kotekan* juga memiliki sebutan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks penggunaannya (Dibia, 2017).

Adapun karya atau diskografi yang digunakan sebagai inspirasi dan perbandingan karya yang digarap oleh penata yaitu karya pertama dari video dari Dewa Alit yang bersumber dari youtube dengan judul *Dripping Water/yeh ngetel* yang diunggah tahun 2010 disaluran youtubenya. Penata mencoba bereksplorasi dengan instrumen yang sama dengan karya beliau, namun perbedaannya disini adalah, dimana instrument yang dimainkan pada karya penata yaitu instrument pemegang tempo pada masing-masing ensemble gamelan bali (Dewa Alit, 2017).

Karya kedua dari grup teater perkusi komedi Stomp yang berasal dari Brighton Inggris, yang diciptakan oleh Luke Creswell dan Steve McNichols pada th 1991 yang berjudul *Little brooms & Hosepipes* yang isian karyanya memainkan alat rumah tangga dan alat bangunan yaitu sapu kecil, dan juga pipa berbahan dasar karet. Penata tertarik pada karya ini dikarenakan saat memainkan pipa tersebut muncul warna-warna suara yang unik dan menarik, dan penata menginginkan hal tersebut ada di dalam karyanya, sehingga sebelum proses penuangan, penata memilih dan memilah instrument pemegang tempo tersebut agar timbul paduan warna suara yang unik dan menarik (WorldMusic, 2012).

Karya ketiga dari alumni mahasiswa ISI Denpasar prodi Seni karawitan I Kadek Janurangga dengan judul “Bukan” yang ditayangkan di channel youtube pribadinya yang dimana isi dari karya tersebut menggunakan olahan warna suara nafas manusia sebagai poin utama dan instrument riong sebagai poin kedua. Dari karya ini, penata tertarik pada permainan, serta ingin menggunakan permainan ritme, dan tempo ini pada karyanya sendiri, dengan mengeksplor kembali (jnrn Studio, 2021).

METODE PENCIPTAAN

Dilansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode dapat diartikan sebagai cara teratur atau langkah-langkah kreatif yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Metode penciptaan adalah cara menciptakan sesuatu yang baru untuk mendapatkan hasil karya dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam karya musik eksperimental “individualism” ini penata merancang beberapa tahapan yang bersumber dari literatur Pande Made Sukerta dalam bukunya yang berjudul *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)* (Sukerta, 2011) yang diselesaikan dan dicetak pada tahun 2011. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai tahap-tahap untuk berkekrativitas atau metode untuk menyusun sebuah komposisi menurut Alma H. Hawkins (1964: 18). Tahap-tahap atau metode yang dimaksud yaitu penjelajahan (exploration), penuangan dan percobaan (improvisation), dan pembentukan (forming). Dari tahap-tahap atau metode tersebut, penata melakukan proses kreativitas dengan giat dan tujuan yang kukuh untuk menunjukan sebuah konsep bagaimana sifat dari individualisme yang berawal dari sebuah ide ini menjerumus ke penggunaan instrumen dan juga ke pola garap sebuah karya tersebut.

Dari arti kata individualisme tersebut, penata ingin mengeksplorasi dan melakukan penelitian eksperimental dengan menggunakan media instrumen pemegang tempo pada gamelan bali, yaitu terdiri dari instrumen kajar. Kajar merupakan sebuah gong kecil yang berfungsi untuk memegang atau menuntun matra dalam gamelan. Sementara musik barat memerlukan seorang dirigen untuk memberi aba-aba pemain musiknya, dalam gamelan bali kajar ini sebagian berfungsi sebagai dirigen tersebut (Bandem, 2013). Jika lebih dispesifikasikan lagi, jenis instrumen yang digunakan yaitu kajar pada gamelan gong kebyar, kajar trengteng pada gamelan palegongan, kajar klenit pada gamelan geguntangan, tawa-tawa pada gamelan baleganjur, dan kleneng pada barungan okokan. Namun, selain instrumen utama yaitu instrumen kajar tadi, akan ada penggunaan alat lagi seperti gong dan kempur guna mengetahui bagaimana awalan dan akhiran sebuah sajian karya musik karawitan.



Gambar 1 Proses Latihan

Media ungkap yang digunakan dalam karya ini yakni instrumen pemegang tempo disetiap masing-masing barungan gamelan Bali. Instrumen ini difungsikan sebagai pemegang irama atau tempo dengan ritmis yang berbeda-beda dan juga menghasilkan warna suara yang juga berbeda-beda. Instrumen tersebut meliputi Kajar Gong Kebyar, Kajar Trengtengan (Kajar Pelegongan), Tawa-Tawa, Kajar Klentit (Kajar Geguntangan), Kajar Kleneng (Kajar Okokan) dan Gong dan Kempur

Dari instrumen ini dijalin sedemikian rupa dengan menggunakan pola ritmis, dinamis, dan juga sub divisi yang menghasilkan suatu karya musik eksperimental ranah kontemporer. Dalam penjelasan tentang ide dan konsep diatas, bentuk sajian karya yang dipergunakan penata sudah menyebutkan bahwa membuat suatu karya secara eksplorasi, eksperimen, dan panduan-panduan dari berbagai sumber yang menunjang dari adanya sebuah karya musik kontemporer ini. Judul yang diangkat oleh penata untuk karya musik kontemporer ini yaitu "Individualism" yang berawal dari kata individu yang berarti sendiri atau pribadi yang digabungkan dan di analogikan sebagai sebuah ide pemikiran menyendiri yang dilakukannya demi kepentingan diri sendiri dan kesejahteraan hidup sendiri tanpa menghiraukan orang lain. Berdasarkan ide yang digagas oleh penata, Dari arti kata Individualisme yang mengatakan sifat kebebasan tersendiri dengan usaha dan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai suatu kemenangan atau keunggulan secara pribadi. Dari arti kata individualisme tersebut, penata mengeksplorasi dan melakukan penelitian eksperimental dengan menggunakan media instrumen pemegang tempo pada gamelan Bali.



Gambar 2 Pementasan Karya

HASIL DAN PEMBAHASAN

"Individualism" merupakan sebuah garapan yang berbentuk karya musik eksperimental dalam ranah kontemporer dengan media ungkap instrumen pemegang tempo dalam masing-masing ensambel gamelan Bali. Detail dari alat instrumen tersebut ialah : instrumen kajar dalam gamelan gong kebyar dan gamelan palegongan, instrumen tawa-tawa dalam gamelan baleganjur, instrumen klentit dalam gamelan geguntangan, instrumen kleneng dalam ensambel okokan, serta instrumen gong dan kempur. Adapun tema yang diangkat dari karya musik ini adalah sebuah pemikiran idealisme radikal manusia yang menjadi suatu sifat yaitu egotisme dan membentuk sebuah karakteristik manusia tersebut menjadi penyendiri (individualism).

Tema ini diangkat karena dari adanya program MKBM studi proyek independen ini memberikan kita peluang untuk bagaimana memahami permasalahan yang ada pada masyarakat, yang pada akhirnya memicu sebuah konflik dan memutuskan untuk menjawab atau mengatasi pemicu tersebut dengan sebuah karya musik eksperimental yang dimana unsur-unsur dari musikal tersebut dimulai pada masalah dimasyarakat. Pada saat situasi seperti sekarang ini, kita lihat di lapangan banyak masyarakat yang memiliki idealisme mereka sendiri untuk memenuhi keinginan mereka dan kepuasan mereka secara brutal. Brutal yang dimaksud adalah dimana masyarakat menggunakan idealis mereka untuk berfikir secara logika, namun meranahkan kepada sebuah aktivitas kriminal yang dimana berdampak merugikan orang lain, khususnya orang terdekat mereka. Sebenarnya paham dari idealisme itu sangat diperlukan disetiap wilayah, paham dari idealisme tersebut bisa membuat sebuah wilayah tersebut menjadi maju dan berkembang karena paham idealisme memiliki daya pemikiran yang sangat

fenomenal dan analogika sesuatu hal yang lebih mendalam. Pada akhirnya, idealisme dan egotisme ini mulai menyebar luas sehingga memiliki paham tersendiri serta memiliki ungkapan baru, yang lahir dari cita-cita baru yang sering kita ketahui sekarang yaitu individualisme. Dari tema tersebut disesuaikan dengan struktur atau bagian-bagian karya agar dapat menjadi satu kesatuan yang utuh.

Struktur dari karya ini terdiri dari 3 bagian yaitu masing-masing bagian memiliki maksud dan tujuan tertentu. Karya musik eksperimental *Individualism* ini disajikan secara langsung di Gedung Natya Mandala, ISI Denpasar. Penyajian karya ini didukung oleh 1 orang penata yang ikut menjadi musisi dalam karyanya, dan 7 orang musisi dengan durasi waktu kurang lebih 10 menit. Adapun pesan yang ingin disampaikan dari karya ini yaitu “jangan kita terlalu berlebihan untuk menggunakan pemikiran idealis kita untuk diri sendiri maupun orang lain, karena belum tentu sebuah idealis masing-masing manusia ada solusi atau jalan keluarnya, dan hal tersebut perlu dimusyawarahkan agar tidak menjadi sebuah konflik baru hingga menimbulkan sebuah tindakan yang tidak diinginkan.

Dalam penggunaan penotasian disini menggunakan simbol sebagai tanda instrumen tersebut dimainkan. Simbol ini digunakan untuk mempermudah penotasian dari sebuah karya terutamanya karya yang menggunakan instrumen ritme seperti kajar dan juga gong serta kempur.

Keterangan :

⊙ : Pukulan bersama	γ : Pukulan disamping pencon
ḡ : Pukulan instrumen gong 1	ķ : Pukulan instrumen gong 2
š : Pukulan instrumen kempur	ă : Pukulan instrumen kajar gong kebyar
ĩ : Pukulan instrumen tawa-tawa	ě : Pukulan instrumen kajar pelegongan
ũ : Pukulan instrumen klentit	ö : Pukulan instrumen kleneng

Adapun isian dari karya musik eksperimental ini, penata menggunakan metode yang membuat beberapa pola yang dapat diolah dan dikembangkan sesuai dengan eksperimen yang dilakukan. Isian pertama dari pola tersebut yaitu pukulan instrumen secara bersamaan, namun setelahnya diimbui penonjolan dari masing-masing warna suara dari setiap instrumen secara bergantian. Maksudnya pada isian pola ini, instrumen dipukul secara bersamaan, namun dengan dinamika yang rendah atau kecil. Setelah itu baru memasuki imbuhan penonjolan masing-masing warna suara dari setiap instrumen secara bergantian dengan dinamika masing-masing penonjolan tersebut keras atau besar. Pada bagian ini 1-5 pola ini dipukul secara bersamaan sekaligus estafet di setiap instrumennya dengan mengacak pola seperti notasi berikut.

```

1.  ⊙ ⊙ • ⊙ • ⊙ ⊙ • ⊙ • ⊙ ⊙ • ⊙
2.  ⊙ • ⊙ • ⊙ ⊙ • ⊙ • ⊙ • ⊙ ⊙ • ⊙ • ⊙ • ⊙ ⊙
3.  ⊙ • ⊙ ⊙ • ⊙ • ⊙ ⊙ • ⊙ • ⊙ • ⊙ ⊙
4.  ⊙ • ⊙ • ⊙ ⊙ • ⊙ • ⊙ • ⊙ • ⊙ ⊙ • ⊙ • ⊙ • ⊙ • ⊙ • ⊙ • ⊙
5.  ⊙ ⊙ • ⊙ ⊙ • ⊙ ⊙ • ⊙ ⊙ • ⊙ ⊙ • ⊙ ⊙ • ⊙ ⊙ • ⊙ ⊙ • ⊙ ⊙

```

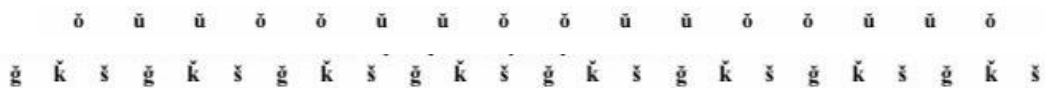
Isian yang kedua dari pola tersebut yaitu menggunakan teknik tutup lepas atau yang disebut dengan *netdet* secara bergantian atau disebut dengan estafet dan mengulang-ulang teknik tersebut sesuai dengan kebutuhan yang dieksplorasi oleh penata. Lanjut pada isian yang ketiga dari pola yang dipergunakan yaitu menggunakan hitungan atau sub divisi pada masing-masing instrumen sesuai dengan bagaimana cara kerja dari *metronome* untuk membuat suatu jalinan sub divisi tersebut sesuai dengan kebutuhan dari penata. Pada pola ini nomor 1-7 dipukul secara bersamaan sekaligus estafet disetiap instrumennya dengan mengacak pola tersebut, seperti notasi yang berikut.

```

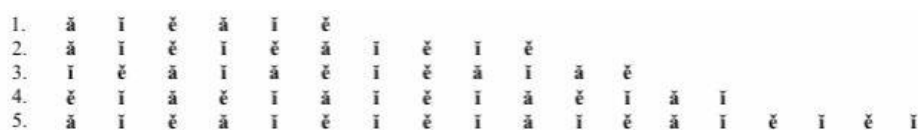
1.  ⊙ • γ • ⊙ ⊙ ⊙ γ γ ⊙ ⊙ γ γ ⊙ γ •
2.  ⊙ γ • γ • ⊙ γ • ⊙ γ γ • ⊙ • γ γ
3.  ⊙ • γ γ γ • • ⊙ • γ • ⊙ γ • γ •
4.  ⊙ ⊙ • γ γ • ⊙ ⊙ • γ γ •
5.  ⊙ γ γ • ⊙ γ γ ⊙ γ γ γ
6.  ⊙ • γ • • γ ⊙ • γ ⊙ • ⊙
7.  • ⊙ γ • ⊙ γ • γ • ⊙ ⊙ γ

```

Isian yang terakhir yaitu isian ketiga pada karya ini menggunakan sistem estafet kembali, namun dengan berbeda pukulan di masing-masing instrumentnya. Disini dibagi menjadi 3 grup, yang pertama akan bermain dengan ritme sub divisi 4 secara terus menerus. Kedua bermain dengan tempo sub divisi 4 sama seperti yang pertama, namun diimbangi dengan teknik pukulan triplet untuk memenuhi jalinan-jalinan ritme yang dimainkan. Ketiga bermain ritme sub divisi 3, 5, 6, 7, 9 secara berulang-ulang dan menjadi satu jalinan yang terlihat rumit. Dilanjutkan pada bagian akhir atau endingnya kembali ke isian pertama dengan tempo yang sedang dan dinamika yang kecil hingga sayup-sayup dan menghilang begitu saja. Pada bagian itu dapat digambarkan sebuah idealis dari sosok individu tidak akan hilang ataupun musnah, itu akan selalu ada disetiap sisi manusia, dan selalu berkelanjutan, dan berlanjut dan terus berlanjut.



Gambar 5. Notasi Isian Ketiga Sub divisi 4 dan teknik pukulan Triplet
Sumber : Ida Bagus Oka Prabawa, 2022



Gambar 6. Notasi Isian Ketiga Sub divisi 3, 5, 6, 7 dan 9
Sumber : Ida Bagus Oka Prabawa, 2022

KESIMPULAN

Berawal dari sikap idealisme, muncul karakteristik mereka yang cenderung ingin menyendiri, ingin memiliki kebebasan tersendiri, memenuhi kebutuhan hidup, dan menjalankan hidupnya sendiri, dan terkadang mereka melakukan hal apapun agar mencapai kepuasan mereka sendiri. Sikap idealisme ini tidaklah dari perorangan, terkadang juga kelompok, regu, tim, ataupun perkumpulan tertentu yang menyamakan idealis mereka dan menyatukan pemikiran mereka dibawah kendali seseorang yang memimpin didalam perkumpulan tersebut, dan melakukan apa yang menurut mereka baik dilakukan, dan apa yang menurut mereka bagus untuk dilakukan, dan mereka melakukan selama kepuasan dan hasratnya terpenuhi. Namun, terlepas dari hal tersebut, mereka memiliki tujuan yang baik dan selama tidak merugikan orang lain, sikap dari idealis mereka bisa kita cerna secara logis, karena setiap manusia memiliki ciri khas idealis mereka masing-masing, tergantung dari cara kita untuk menerima dan menelaah dari idealis tersebut. Dari karya ini kita bisa bercermin untuk kelangsungan hidup kita agar kedepannya tidak menjadi kekecewaan dan juga penyesalan bagi diri kita, maupun orang lain. Karya ini dituangkan kedalam instrumen yang memiliki ritme, timbre, dan dinamikanya sendiri, yang menggambarkan dari sikap masing-masing seorang idealisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexis De Tocqueville (2005) *Tentang Revolusi, Demokrasi, dan Masyarakat*. 1st edn. Edited by Hawe Setiawan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Althusser, L. (1984) *Tentang Ideologi : Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bandem, I. M. (2013) *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Dewa Alit (2017) *Dripping Water / Yeh Ngetel*. Bali: www.youtube.com.
- Dibia, I. W. (2017) *Kotekan Dalam Musik Dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi Foundation dan ISI Denpasar.

- I Kadek Tunas Sanjaya, I. N. K. (2021) 'Pengantar Musik Kontemporer "Ngegong"', *Ghurnita Jurnal Seni Karawitan*, 1.
- jnrn Studio (2021) *Bukan Aku - breath in music*. Bali.
- Juraid Abdul, L. (2006) *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mochtar, L. (1992) *Budaya, Masyarakat dan Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prier, K.-E. (2011) *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rini Setyowati (2020) 'Perlunya Ideologi Bagi Suatu Negara', *Pendidikan Pancasila*, 1(29), p. 22.
- Sukerta, P. M. (2011) *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Wahyu Wibowo (2006) *Berani Menulis Artikel Babakan Baru Kiat Menulis Artikel Untuk Media Massa Cetak*. Depok: Gramedia Pustaka Utama.
- WorldMusic (2012) *Stomp Live - Part 4 - Little Brooms & Hosepipes*. England: www.youtube.com.
- Yudana, I.G & Haryanto, T. (2021) 'Komposisi Musik Kontemporer "Embrio"', *Ghurnita*, 01(01), pp. 1–10.
- Yudana, I. G. (2021) 'Contemporary Music Composition "Embryo"|Komposisi Musik Kontemporer "Embrio"', *Ghurnita*, 1.
- Zamhari, S. K. (2016) 'Pengertian Idealisme Lengkap beserta Tokoh-tokohnya', *academicindonesia.com*.